

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap interaksi sosial, bahasa menjadi instrumen utama yang memungkinkan individu menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun relasi dengan orang lain. Kajian linguistik memandang bahasa bukan sekadar simbol bahasa, melainkan juga sebagai cerminan identitas sosial individu yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa tetapi sebagai cerminan identitas sosial yang mencerminkan latar belakang budaya, nilai, dan posisi seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa tidak dapat lepas dari konteks sosial yang melingkupinya karena setiap tuturan terbentuk dan diinterpretasikan dalam situasi kehidupan yang konkret dan nyata.

Penggunaan bahasa selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Setiap tuturan yang dihasilkan penutur tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi, maksud yang ingin dicapai, serta relasi yang terjalin antara pembicara dan lawan tuturnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi manusia dari waktu ke waktu. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga kemampuan pembicara dalam menyesuaikan tuturannya dengan situasi yang ada, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh lawan tuturnya.

Dalam kenyataannya, makna yang diterima lawan bicara tidak selalu identik dengan maksud yang ingin diutarakan oleh pembicara. Perbedaan pemahaman ini terjadi karena penutur sering menyampaikan pesan secara tidak langsung, menggunakan berbagai strategi komunikasi agar pesannya dapat diterima sesuai konteks yang berlangsung. Fenomena inilah yang melatarbelakangi hadirnya pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji maksud tuturan berdasarkan konteks peristiwa tutur, termasuk bagaimana pesan yang tidak diungkapkan secara eksplisit tetap mampu ditangkap oleh mitra komunikasi.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang terjadi melalui pemakaian bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi. Tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tuturannya, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dengan beragamnya jenis tindak tutur tersebut, pemahaman terhadap masing-masing jenisnya menjadi sangat penting dalam mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana tindakan sosial yang bermakna dalam kehidupan manusia.

Di antara berbagai jenis tindak tutur yang ada, tindak tutur direktif ditetapkan sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Tindak tutur direktif merupakan ujaran yang digunakan pembicara untuk mendorong pihak lain agar melakukan tindakan tertentu, yang meliputi bentuk permintaan, perintah, larangan, pertanyaan, pemberian izin, dan nasihat. Tindak tutur direktif memiliki fungsi yang kompleks karena tidak hanya mengungkapkan maksud penutur, tetapi juga berperan membentuk dan mengarahkan respons serta perilaku mitra tutur. Penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpener, dan strategi

bahasa yang diterapkan dalam suatu interaksi, sehingga kajiannya menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika komunikasi secara mendalam.

Pemilihan tindak tutur direktif didasarkan berupa pertimbangan bahwa tindak tutur direktif memiliki karakteristik yang paling sesuai dengan dinamika komunikasi antartokoh yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Apabila dibandingkan dengan tindak tutur asertif yang bertujuan memaparkan fakta, atau tindak tutur ekspresif yang hanya mencerminkan kondisi perasaan penutur, tindak tutur direktif secara nyata menggerakkan mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan kehendak penuturnya. Pola tersebut sangat menonjol dalam interaksi antartokoh yang dihadapkan pada tekanan sosial dan ekonomi secara bersamaan, sebagaimana tercermin dalam tema generasi *sandwich* yang menjadi inti cerita film tersebut. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan pilihan kajian yang paling relevan untuk mengungkap bagaimana bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan kekuasaan, harapan, dan kepedulian dalam dinamika relasi keluarga yang kompleks.

Penerapan tindak tutur direktif dapat ditemukan tidak hanya dalam interaksi keseharian, melainkan juga dalam karya sastra seperti film. Film merupakan sumber data yang valid dalam kajian pragmatik karena menampilkan dialog antartokoh yang mencerminkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sosial secara autentik dan kontekstual. Dialog dalam film menyajikan tuturan yang berlangsung secara natural dalam berbagai situasi, sehingga interaksi yang terjalin antarkarakter dapat diamati dan dianalisis secara lebih jelas. Lebih dari itu, ekspresi wajah, nada suara, serta konteks sosial yang tersaji dalam film sangat

membantu peneliti dalam memahami makna sebuah tuturan secara lebih utuh dan komprehensif.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, film memiliki unsur-unsur naratif yang serupa dengan karya sastra pada umumnya, seperti alur, penokohan, latar, dan tema, yang disampaikan melalui perpaduan gambar bergerak, dialog, serta unsur audiovisual lainnya. Kedudukan film sebagai karya sastra inilah yang menjadikannya layak untuk dikaji secara ilmiah, termasuk dalam bidang kajian pragmatik, karena dialog yang terkandung di dalamnya mendeskripsikan tuturan yang kaya akan makna dan fungsi komunikatif, sekaligus mencerminkan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Film Indonesia yang dinilai sangat relevan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens. Film drama keluarga ini mengangkat tema generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* adalah kondisi di mana seseorang terjebak di antara dua lapisan tanggung jawab yaitu memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus memikul beban keluarga secara bersamaan. Film ini mengisahkan kehidupan seorang mahasiswa tingkat akhir yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, yang harus menghadapi tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan tantangan emosional secara serentak. Berbagai kondisi tersebut menghadirkan pola-pola komunikasi yang kaya akan tindak tutur direktif, baik dalam konteks hubungan kekeluargaan maupun dinamika sosial yang menjadi latar cerita, sehingga dialog antartokohnya mencerminkan bagaimana bahasa difungsikan sebagai sarana untuk mengungkapkan tekanan, harapan, dan kepedulian dalam relasi keluarga yang penuh dinamika.

Keunggulan film ini tidak hanya tercermin dari kesesuaian dengan fenomena sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga dari capaian komersial dan pengakuan industri yang memperkuat validitasnya sebagai objek kajian. Film ini berhasil meraih nominasi bergengsi dalam ajang festival film Indonesia, yakni kategori penulis skenario adaptasi terbaik dan pengarah artistik terbaik. Nominasi pada kategori penulis skenario adaptasi terbaik mencerminkan keberhasilan Yandy Laurens dalam mengadaptasi naskah yang segar dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia masa kini.

Kajian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan sebelumnya, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun media audiovisual seperti film dan sinetron. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada film yang tidak secara khusus merepresentasikan tekanan sosial berlapis seperti fenomena generasi *sandwich*, dan kajian pragmatik yang mengangkat film Indonesia sebagai sumber data masih terbilang terbatas. Film *1 Kakak 7 Ponakan* belum ditemukan sebagai subjek analisis pragmatik sebelumnya khususnya dalam tindak tutur, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri.

Dengan menganalisis tindak tutur direktif dalam interaksi antartokoh, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dalam film, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa difungsikan dalam relasi keluarga yang kompleks, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang inovatif dan bermakna. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Direktif

dalam Film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens” sebagai upaya mengisi kekosongan penelitian pragmatik sekaligus memberikan kontribusi akademis yang nyata.

1.2 Fokus Penelitian

Pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, kajian ini difokuskan untuk meneliti tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens. Secara lebih spesifik, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa saja tindak tutur direktif yang termuat dalam dialog antar karakter dalam cerita. Maka dari itu diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai penggunaan dalam tuturan yang terdapat dalam film dimaksud.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis - jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* yang disutradarai oleh Yandy Laurens.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang

bermakna, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini akan dijabarkan secara lebih lengkap dan terperinci dibawah ini.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau dari aspek teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperluas pemahaman di bidang linguistik, khususnya dalam ruang lingkup pragmatik. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diyakini dapat menjadi sebagai sumber referensi yang relevan bagi penelitian-penelitian mendatang, terutama yang berkaitan dengan analisis dan perbandingan tindak tutur secara lebih terperinci.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, di antaranya para pembaca, mahasiswa, peneliti lain, serta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun penjabaran mengenai manfaat tersebut diuraikan secara lebih lengkap sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi pembaca dalam menambah pemahaman pembaca mengenai bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif yang kerap kali terjadi pada komunikasi sehari-hari.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan mahasiswa mengenai penerapan tindak tutur dalam berbagai konteks komunikasi, baik yang berlangsung di lingkungan akademik maupun di luar lingkungan tersebut, sehingga mahasiswa mampu menggunakan bahasa secara lebih bijak, tepat,

dan selaras dengan situasi komunikasi yang sedang dihadapi.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini tentunya menjadi bahan pustaka sekaligus perbandingan yang bermakna bagi peneliti-peneliti mendatang, khususnya dalam lingkup kajian yang bersentuhan dengan bidang pragmatik.

4. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan yang relevan dalam pengkajian ranah pragmatik, khususnya yang menyangkut tindak tutur direktif, serta pada saat yang bersamaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap penguatan kemampuan berbahasa dan keterampilan berkomunikasi secara efektif bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dipaparkan batasan definisi dari setiap istilah pokok yang menjadi landasan kajian. Batasan istilah ini disusun agar pembaca memperoleh pemahaman yang seragam dan tepat terhadap konsep-konsep yang digunakan, sehingga penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan kerancuan dalam penafsirannya..

1.6.1 Pragmatik

Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan cara penutur mengungkapkan maksudnya dan cara lawan tutur memahaminya dalam suatu konteks komunikasi. Pendekatan ini digunakan dalam

penelitian sebagai landasan teori untuk memahami makna tuturan direktif antartokoh dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan makna harfiahnya.

1.6.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan yang dihasilkan penutur dalam peristiwa komunikasi, yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tindakan tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tutur. Konsep ini digunakan dalam penelitian sebagai dasar untuk membedakan tuturan yang sekadar informatif dengan tuturan yang mengandung maksud tindakan, sehingga peneliti mendapatkan data tuturan yang relevan dari dialog antartokoh dalam film tersebut.

1.6.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan mendorong lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud penutur. Istilah ini menjadi fokus dalam penelitian, karena digunakan sebagai acuan utama dalam mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi antartokoh pada film *1 Kakak 7 Ponakan*.

1.6.4 Film

Film adalah karya seni yang menampilkan interaksi antartokoh melalui dialog, sehingga dapat dijadikan objek kajian bahasa dan komunikasi. Kedudukan film sebagai objek kajian bahasa ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menjadikan dialog dalam film sebagai sumber data penelitian.

1.6.5 Film 1 *Kakak 7 Ponakan* Karya Yandy Laurens

Film *1 Kakak 7 Ponakan* adalah karya sastra yang di sutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh *Mandela Pictures, Cerita Films, dan Legacy Pictures*, yang menggambarkan interaksi seorang kakak dengan ketujuh ponakannya dalam konteks kehidupan keluarga. Film ini digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian karena relasi kekeluargaan yang dekat dan dinamis antartokoh di dalamnya banyak memunculkan tuturan direktif yang relevan untuk dikaji.

